

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Definisi Belajar

Belajar merupakan suatu proses dari belum tahu menjadi tahu yang dialami manusia dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang berlangsung seumur hidup. Menurut Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013:10) “Belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan sikap, dan nilai”. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. Sedangkan, menurut Piaget dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013:13) berpendapat bahwa” Pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan”. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar ialah suatu individu yang belajar dengan terus menerus dan terjadi perubahan tingkah laku dan pengetahuan dengan melewati berbagai proses dan menjadi individu yang berkembang secara optimal.

b. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berinteraksi dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Setiap proses pembelajaran berlangsung, penting bagi seorang guru maupun peserta didik untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan tersebut.

Menurut Rusman (2017:84) “Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut, meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi”. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi, dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Windiani (2021:8) “Pembelajaran adalah sebuah kolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang harus dikuasai siswa”.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadi interaksi komunikasi belajar mengajar antara guru, peserta didik, dan komponen belajar lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Hakikat Interaksi Edukatif

a. Definisi Interaksi Edukatif

Menurut Djamarah (2020:10-11) “Interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi “Interaksi yang bernilai edukatif”, yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang”.

Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya. Sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Karena itu, interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.

Proses interaksi edukatif suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang harus guru transfer kepada anak didik. Karena itu wajarlah bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang menghantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

b. Ciri-Ciri Interaksi Edukatif

Menurut Djamarah (2020:13-15) Sebagai interaksi yang bernilai normatif, maka interaksi edukatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1) Interaksi edukatif mempunyai tujuan

Tujuan dalam interaksi edukatif adalah untuk membantu anak didik dalam perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi belajar mengajar itu sadar akan tujuan, dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian. Siswa mempunyai tujuan, unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.

2) Mempunyai prosedur yang direncanakan mencapai tujuan

Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin akan membutuhkan prosedur dan desain yang berbeda-beda.

3) Interaksi edukatif ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus.

Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Materi harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi edukatif.

4) Ditandai dengan adanya aktivitas anak didik

Sebagai konsekuensi, bahwa anak didik merupakan sentral, maka aktivitas anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif. Aktivitas anak didik dalam hal ini, baik secara fisik maupun secara mental fisik. Inilah yang sesuai dengan konsep CBSA.

5) Guru berperan sebagai pembimbing.

Dalam peranannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi edukatif yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses interaksi edukatif, sehingga guru akan merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik. Guru (lebih baik bersama anak didik) sebagai desainer akan memimpin terjadinya interaksi edukatif.

6) Interaksi edukatif membutuhkan disiplin.

Disiplin dalam interaksi belajar-mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah diaati dengan sadar oleh pihak guru maupun pihak anak didik. Mekanisme konkret dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi, langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator pelanggaran disiplin.

7) Mempunyai Batas Waktu

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok anak didik), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus sudah tercapai.

8) Diakhiri dengan evaluasi

Dari seluruh kegiatan tersebut, masalah evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan. Evaluasi harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai atau tidak tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

c. Komponen-Komponen Interaksi Edukatif

Menurut Djamarah (2020:15-18) Sebagai suatu sistem tentu saja interaksi edukatif mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pengajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber dan evaluasi.

1) Tujuan

Kegiatan interaksi edukatif tidaklah dilakukan secara serampangan dan diluar kesadaran. Kegiatan interaksi adalah suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan oleh guru. Atas dasar kesadaran itulah guru melakukan kegiatan pembuatan program pengajaran, dengan prosedur dan langkah-langkah yang sistematis.

Kegiatan yang tidak pernah absen dari agenda kegiatan guru dalam memprogramkan kegiatan pengajaran adalah pembuatan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran mempunyai arti penting dalam kegiatan interaksi.

Di dalam tujuan pembelajaran terhimpun sejumlah norma yang akan ditanamkan ke dalam diri setiap anak didik. Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dapat diketahui dari penguasaan anak didik terhadap bahan yang diberikan selama kegiatan interaksi berlangsung. Oleh karena di dalam tujuan terpatri sejumlah norma, maka tujuan dimasukkan ke dalam salah satu komponen interaksi.

2) Bahan Pembelajaran

Bahan adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses interaksi edukatif. Tanpa bahan pengajaran proses interaksi tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti mempelajari dan mempersiapkan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik.

Bahan pelajaran mutlak harus dikuasai guru dengan baik. Ada dua permasalahan dalam penguasaan bahan pelajaran ini, yakni penguasaan bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap. Bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut mata pelajaran yang dipegang guru sesuai dengan profesinya. Sedangkan bahan pelajaran pelengkap atau penunjang adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok.

3) Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Semua komponen pengajaran akan berproses didalamnya. Komponen inti yakni manusiawi, guru, dan anak didik melakukan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab dalam kebersamaan berlandaskan interaksi normatif untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran.

4) Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode yang diperlukan oleh guru guna kepentingan pembelajaran. Dalam melaksanakan tugas guru sangat

jarang menggunakan satu metode, tetapi selalu memakai lebih dari satu metode. Karena karakteristik metode yang memiliki kelebihan dan kelemahan menuntut guru untuk menggunakan metode yang bervariasi.

Sebagai seorang guru tentu saja tidak boleh lengah bahwa ada beberapa hal yang patut diperhatikan dalam penggunaan metode. Perhatikan di arahkan pada pemahaman bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan metode mengajar yaitu tujuan yang berbagai jenis dan fungsinya, anak didik dengan berbagai jenis dan fungsinya, anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya, situasi dengan berbagai keadaannya, fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya, serta pribadi guru dengan kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

5) Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan, alat tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan.

Dalam kegiatan interaksi biasanya dipergunakan alat nonmaterial dan alat material. Alat nonmaterial berupa suruhan, perintah, larangan, nasihat, dan sebagainya. Sedangkan alat material atau alat bantu pengajaran berupa globe, papan tulis, batu kapur, gambar, diagram, lukisan, slide, video, dan sebagainya.

6) Sumber Pelajaran

Interaksi tidaklah berproses dalam kehampaan, tetapi ia berproses dalam kemaknaan. Di dalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada anak didik.

Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi ia diambil dari berbagai sumber guna pakai dalam proses interaksi pembelajaran.

7) Evaluasi

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar. Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh guru dengan memakai seperangkat instrument penggali data seperti tes tertulis dan tes lisan. Oleh karenanya menurut Edwind Wand dan W.Brown, bahwa *evaluation refer to the act or proses to determining the value of something*. Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dan sesuatu.

Baik evaluasi produk yang diarahkan pada keberhasilan belajar anak didik maupun evaluasi proses yang di arahkan pada keberhasilan guru dalam mengajar, keduanya adalah kegiatan untuk mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya (bukan sebanyak-banyaknya), yang berkenaan dengan kemampuan anak didik atau kualitas kegiatan guru, guna mengetahui sebab akibat dari suatu aktivitas pengejaran dan hasil belajar anak didik yang mendorong serta mengembangkan kemampuan belajar.

d. Prinsip-Prinsip Interaksi Edukatif

Menurut Djamarah (2020:49-53) Dalam rangka menjangkau dan memenuhi sebagian besar kebutuhan anak didik, dikembangkan beberapa prinsip dalam interaksi. Prinsip-prinsip itu diharapkan mampu menjembatani dan memecahkan masalah yang sedang guru hadapi dalam kegiatan interaksi

pembelajaran. Anak didik aktif-kreatif adalah yang diharapkan dari penerapan semua prinsip itu. Dalam penerapannya tidak boleh sembarangan, tetapi harus mempertimbangkan akibatnya bagi anak didik. Mengabaikannya berarti guru membuat masalah bagi dirinya, selain pengajarannya akan kurang kondusif, juga merugikan anak didik di pihak lain. Untuk itu semua prinsip yang akan diuraikan berikut ini sebaiknya guru kuasai dan pahami betul-betul agar kegiatan interaksi pembelajaran dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Prinsip-prinsip tersebut adalah :

1) Prinsip Motivasi

Dalam interaksi edukatif tidak semua anak didik termotivasi untuk bidang studi tertentu. Motivasi anak didik untuk menerima pelajaran tertentu berbeda-beda, ada anak didik yang memiliki motivasi yang tinggi, ada yang sedang, dan ada sedikit sekali memiliki motivasi yang tinggi. Hal ini perlu disadari oleh guru agar dapat memberi motivasi yang bervariasi kepada anak didik.

Jika terdapat anak didik yang kurang termotivasi untuk belajar, peranan motivasi ekstrinsik yang bersumber dari luar diri anak didik sangat diperlukan. Motivasi ekstrinsik ini diberikan bisa dalam bentuk ganjaran, pujian, hadiah, dan sebagainya. Tugas guru sekarang adalah bagaimana menciptakan interaksi pembelajaran yang dapat mendorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, bersikap mandiri, dan ingin maju dari anak didik tumbuh dan berkembang, yang pada akhirnya menopang keberhasilan pengajaran yang gemilang.

2) Prinsip Berangkat dan Persepsi yang Dimiliki

Setiap anak didik yang hadir di kelas memiliki latar belakang pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Menyadari akan hal ini guru dapat memanfaatkannya guna kepentingan pengajaran. Kebingungan yang guru hadapi di antaranya disebabkan oleh penjelasan guru yang sukar dipahami oleh sebagian besar anak didik. Hal ini terjadi karena penjelasan guru yang mengabaikan pengalaman dan pengetahuan yang bersifat apersepsi dari setiap anak didik.

Guru jangan menyalahkan anak didik yang tidak dapat menguasai bahan pelajaran. Dan jangan pula mengatakan anak didik bodoh atau memarahinya. Koreksilah diri, apakah guru mengabaikan bahan apersepsi yang dimiliki anak didik. Bila ingin bahan pelajaran mudah dikuasai oleh sebagian atau seluruh anak didik, guru harus memperhatikan bahan apersepsi yang dibawa anak didik dari lingkungan kehidupan mereka. Penjelasan yang guru berikan dengan mengaitkannya dengan pengalaman dan pengetahuan anak didik akan memudahkan mereka menanggapi dan memahami pengalaman yang baru dan bahkan membuat anak didik mudah memusatkan perhatian. Karenanya, sebaiknya guru memperhatikan pengalaman dan pengetahuan anak didik yang didapatinya dari kehidupan sehari-hari, demi kepentingan interaksi pembelajaran yang optimal.

3) Prinsip Mengarah Kepada Titik Pusat Perhatian Tertentu atau Fokus Tertentu

Pelajaran yang direncanakan dalam suatu bentuk atau pola tertentu akan mampu mengaitkan bagian-bagian yang terpisah dalam suatu pelajaran. Tanpa suatu pola, pelajaran dapat terpecah-pecah dan anak didik akan sulit memusatkan

perhatian. Titik pusat dapat tercipta melalui upaya merumuskan masalah yang hendak dipecahkan, merumuskan pertanyaan yang hendak dijawab, atau merumuskan konsep yang hendak ditemukan. Titik pusat (fokus) akan membatasi keluasan dan kedalaman tujuan belajar serta akan memberikan arah kepada tujuannya. Satu contoh titik pusat adalah manfaat air dalam kehidupan manusia. Manfaat air ini dapat ditinjau dari kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat di sekitar lingkungan anak didik, dan kebutuhan tumbuhan, dan hewan yang pada akhirnya bermanfaat bagi kehidupan manusia, misalnya dengan pengadaan listrik yang menggunakan tenaga air.

4) Prinsip Keterpaduan

Salah satu sumbangan guru untuk membantu anak didik dalam upaya mengorganisasikan perolehan belajar adalah penjelasan yang mengaitkan antara suatu pokok bahasan dengan pokok-pokok bahasan yang lain dalam mata pelajaran yang berbeda. Dengan begitu, bahan pelajaran dari setiap pokok bahasan yang diberikan oleh guru dapat dengan mudah diorganisasikan oleh anak didik, sehingga menjadi padu

5) Prinsip Pemecahan Masalah yang Dihadapi

Masalah perlu pemecahan, bukan dihindari. Menghindari masalah sama halnya tidak mau membina diri untuk terbiasa memecahkan masalah. Namun begitu, masalah jangan dicari. Mencari masalah sama halnya dengan mengundang masalah.

Lain hal nya dalam kegiatan interaksi pembelajaran, guru perlu menciptakan suatu masalah untuk dipecahkan oleh anak didik dalam kelas. Salah

satu indikator kepandaian anak didik banyak ditentukan oleh kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Pemecahan masalah dapat mendorong anak didik untuk lebih tegar dalam menghadapi berbagai masalah belajar. Anak didik yang terbiasa dihadapkan dengan masalah dan berusaha memecahkannya akan cepat tanggap dan kreatif. Apalagi bila masalah yang diciptakan itu bersentuhan dengan kebutuhannya, ia akan bersemangat untuk memecahkannya dalam waktu yang relatif singkat.

Karena itu, dalam interaksi pembelajaran, guru perlu menciptakan suatu masalah berdasarkan pokok bahasan tertentu dalam mata pelajaran tertentu untuk dipecahkan oleh anak didik.

6) Prinsip Mencari, Menemukan, dan Mengembangkan Sendiri

Anak didik sebagai individu pada hakikatnya mempunyai potensi untuk mencari dan mengembangkan dirinya. Lingkunganlah yang harus diciptakan untuk menunjang potensi anak didik tersebut. Dalam upaya ini guru tidak perlu berdaya upaya menjejali anak didik dengan segudang informasi, sehingga membuat anak didik kurang kreatif dalam mencari dan menemukan informasi ilmu pengetahuan yang ada dalam buku-buku bacaan.

Guru yang bijaksana akan memberikan dan member kesempatan kepada anak didik untuk mencari dan menemukan sendiri informasi. Atau bila member informasi, hanya yang mendasar saja, sebagai pijakan bagi anak didik dalam mencari dan menemukan sendiri informasi lainnya. Cara mengajar seperti ini akan menumbuhkan kepercayaan pada diri anak didik tentang apa yang akan mereka lakukan iru.

7) Prinsip Belajar Sambil Bekerja

Belajar secara verbal terkadang kurang membawa hasil bagi anak didik. Karena itulah dikembangkan konsep belajar secara realistik, atau belajar sambil bekerja (*learning by doing*). Belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak didik, sebab kesan yang diperoleh anak didik lebih tahan lama tersimpan di dalam benak anak didik.

8) Prinsip Hubungan Sosial

Dalam belajar tidak selamanya anak didik harus seorang diri, tetapi sewaktu-waktu anak didik harus juga belajar bersama dalam kelompok. Konsepsi belajar seperti ini dimaksudkan untuk mendidik anak terbiasa bekerja sama dalam kebaikan.

Belajar bersama merupakan salah satu cara untuk menggairahkan anak didik dalam menerima pelajaran dari guru. Anak didik yang bergairah belajar seorang diri, akan menjadi bergairah bila ia melibatkan dalam kerja kelompok. Tugas yang berat di kerjakan seorang diri akan menjadi mudah bila ia kerjakan bersama. Anak didik yang egois akan menyadari pentingnya kehidupan bersama dalam hal tertentu. Dan anak didiknya untuk terbiasa menghargai pendapat orang lain yang mengemukakan pendapatnya.

9) Prinsip Perbedaan Individual

Ketika guru hadir di kelas, guru akan berhadapan dengan anak didik dengan segala perbedaannya. Perbedaan ini perlu guru sadari, sehingga guru tidak akan terkejut melihat tingkah laku dan perbuatan anak didik yang berlainan antara satu dengan yang lainnya.

Sudut pandang untuk melihat aspek perbedaan anak didik itu adalah dari segi biologis, intelektual, dan psikologis. Semua perbedaan ini memudahkan guru melakukan pendekatan kepada setiap anak didik. Dalam hal ini keluwesan pendekatan diperlukan. Guru harus peka melihat perbedaan sifat-sifat dari semua anak didik secara individual, sehingga dapat dimanfaatkan untuk keberhasilan kegiatan interaksi pembelajaran di kelas.

e. Tahap-Tahap Interaksi Edukatif

Menurut R.D Connors dalam Djamarah (2020:53-59 mengidentifikasi tugas mengajar guru yang bersifat suksesif menjadi tiga tahap. Tahap-tahap tersebut adalah tahap sebelum pengajaran (*pre-active*). Tahap pengajaran (*inter active*), dan tahap sesudah pengajaran (*post-active*).

1) Tahap Sebelum Pembelajaran

Dalam tahap ini guru harus menyusun program tahunan pelaksanaan kurikulum, program satu semester atau catur wulan, program satuan pelajaran dan perencanaan program pengajaran.

Dalam merencanakan program-program tersebut di atas perlu di pertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan :

a) Bekal Bawaan Anak Didik

Bekal bawaan anak didik (*pupil entering behavior*) sebagai bahan apersepsi anak didik perlu guru perhatikan. Guru menyadari bahwa setiap anak didik membawa bahan apersepsi yang berbeda-beda. Bahan yang dipersiapkan guru tidak jauh dari pengalaman dan pengetahuan yang anak

didik punyai. Paling tidak masih berhubungan, sehingga anak didik mudah menyerap penjelasan yang diberikan guru di dalam kelas.

b) Perumusan Tujuan Pembelajaran

Perumusan tujuan pembelajaran mutlak guru lakukan. Tujuan pembelajaran memberikan arah yang jelas ke mana kegiatan interaksi pembelajaran akan di bawa. di dalam tujuan pembelajaran tersimpan sejumlah norma, seperti norma susila, norma sosial, norma hukum, norma agama, dan moral. Perumusan tujuan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru tidak sembarangan, tetapi bertumpu pada tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah ini akan terlihat jika anak didik sudah mampu memproses dan menerapkan perolehannya ke dalam situasi lingkungan yang berbeda, yaitu lingkungan kehidupan nyata.

c) Pemilihan Metode

Metode adalah cara atau siasat yang dipergunakan dalam pengajaran. Sebagai strategi, metode ikut memperlancar kearah pencapaian tujuan pembelajaran. Peranan metode ini akan nyata jika guru memilih metode yang sesuai dengan tingkat kemampuan yang hendak dicapai oleh tujuan pembelajaran. Banyak faktor yang perlu diketahui untuk mendapatkan pemilihan metode yang akurat, seperti faktor guru sendiri, sifat bahan pelajaran, fasilitas, jumlah anak didik di kelas, tujuan, dan sebagainya.

d) Pemilihan Pengalaman-Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar apa yang harus diberikan kepada anak didik adalah suatu hal yang perlu mendapat perhatian guru. Guru tidak dibenarkan

memberikan pengalaman yang negatif kepada anak didik. Karena semua itu akan berkesan di dalam jiwa anak didik. Penampilan seorang guru dari ujung rambut sampai ujung kaki akan menjadi objek perhatian anak didik. Pakaian yang guru kenakan tidak rapi, perkataan yang sembrono, sikap guru yang kekanak-kanakan memberikan kesan kepada anak didik sebagai figur yang tidak pantas untuk ditampilkan didepan anak didik di kelas. Semua itu akan menjadi pengalaman bagi setiap anak didik. Pengalaman belajar yang tak seharusnya anak didik terima di kelas.

e) Pemilihan Bahan dan Peralatan Belajar

Bahan adalah isi atau materi yang akan disampaikan kepada anak didik dalam interaksi pembelajaran. Bahan yang akan diberikan kepada anak didik harus diseleksi. Bahan apa yang akan diterima oleh anak didik harus disesuaikan dengan tingkat penguasaannya, bukan memberikan bahan pelajaran yang sukar diterima dan direncana oleh anak didik. Bahan pelajaran yang akan dipilih guru biasanya berasal dari buku paket dan ditambah buku penunjang.

Peralatan belajar juga perlu dipilih oleh guru sebelum pengajaran. Peralatan belajar dalam hal ini seperti alat bantu atau alat material; buku paket untuk guru, buku paket untuk anak didik, *tape recorder*, *overhead projector*, poster, tustel, foto, grafik, radio, dan sebagainya.

f) Mempertimbangkan Jumlah dan Karakteristik Anak Didik

Jumlah anak didik di kelas akan mempengaruhi suasana kelas. Semakin banyak jumlah anak didik semakin mudah terjadi konflik. Kehidupan

sosial anak lebih dinamis. Anak lebih mudah memilih teman yang disukainya. Sebaliknya, dengan jumlah anak didik yang sedikit lebih mudah mengendalikan kelas bila terjadi kasus kasus keributan. Mengelola kelas pun lebih mudah daripada jumlah anak didik yang banyak. di kelas, setiap anak didik memiliki karakteristik selain persamaannya. Jadi, guru jangan berkesimpulan bahwa setiap anak didik pasti mempunyai kepribadian yang sama dan tidak ada perbedaan sedikitpun. Anak yang manja, anak yang lain suka bicara, anak yang lainnya lagi pemalu dan tertutup. Itulah variasi kepribadian anak didik yang dihadapi oleh guru di kelas. Jadi, kelas akan mudah dikelola jika jumlah anak didik di dalamnya sedikit.

g) Mempertimbangkan Jumlah Jam Pelajaran yang Tersedia

Jumlah jam pelajaran untuk setiap mata pelajaran ada yang sama, ada juga yang berlainan. Pada hari tertentu boleh jadi guru mengajar selama empat jam pelajaran, tetapi di hari lain guru hanya mengajar tiga jam pelajaran, dan dihari berikutnya guru mengajar selama dua jam pelajaran. Perbedaan jumlah jam pelajaran itu akan mempengaruhi pertimbangan guru terhadap pemakaian dan pembagian jam dipertemuan di kelas. Masalah waktu ini akan berhubungan dengan kedisiplinan dalam mengajar. Kelebihan pemakaian waktu mengajar berarti tidak disiplin dan merugikan guru lain yang akan mengajar pada jam berikutnya. Oleh karena itu, guru harus mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia, sehingga dapat mempersiapkan bahan pelajaran sesuai waktu yang tersedia.

h) Mempertimbangkan Pola Pengelompokan

Dalam Kegiatan Interaksi Pembelajaran, tidak selamanya anak didik belajar sendiri-sendiri. Anak didik juga perlu di bagi ke dalam beberapa kelompok belajar. Pola pengelompokan sebaiknya mempertimbangkan perbedaan individual anak didik. Pertimbangan itu bisa atas dasar perbedaan biologis, intelektual ataupun psikologis. Pada pengelompokan anak didik bervariasi, pengelompokan bisa menurut kesenangan berkawan, selain menurut kemampuan anak didik atau bisa juga menurut minat anak didik. Pola lain, misalnya pembentukan kelompok diserahkan kepada anak didik, diatur oleh guru sendiri, atau diatur oleh guru atas usul anak didik.

i) Mempertimbangkan Prinsip-Prinsip Belajar

Belajar adalah berubah. Perubahan dalam belajar adalah di dasari setelah berakhirnya kegiatan belajar. Agar perubahan itu tercapai, ada beberapa prinsip belajar yang patut diperhatikan, yaitu prinsip motivasi, pemusatan, perhatian, pengambilan pengertian yang pokok, pengulangan, kegunaan, pemanfaatan hasil belajar atau pengalaman, dan penghindaran dari segala gangguan dalam belajar.

2) Tahap Pembelajaran

Dalam tahap ini berlangsung interaksi antara guru dengan anak didik, anak didik dengan anak didik, anak didik dengan kelompok atau anak didik secara individual. Rentangan interaksi ini berada di antara kutub yang ekstrem, yakni suatu kegiatan yang berpusat pada guru dan kegiatan yang berpusat pada anak

didik. Guru dengan tugas dan tanggung jawab anak didik juga dengan tugas dan tanggung jawabnya. Demikian juga dengan peranan mereka. Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan apa yang telah direncanakan.

Ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam tahap pengajaran ini, yaitu :

a) Pengelolaan dan Pengendalian Kelas

Salah satu syarat pengajaran yang baik ditentukan oleh pengelolaan dan pengendalian kelas yang baik. Suasana kelas yang kondusif sangat mendukung kegiatan interaksi pembelajaran. Kelas yang kondusif adalah suasana kegiatan belajar mengajar yang sebagian besar jauh dari hambatan dan gangguan, baik yang bersumber dari anak didik maupun dari luar diri anak didik. Indikator kelas yang kondusif dibuktikan dengan giat dan asiknya anak didik belajar dengan penuh perhatian mendengarkan penjelasan guru yang sedang memberikan bahan pelajaran.

b) Penyampaian Informasi

Awal terjadinya komunikasi antara guru dan anak didik dikelas adalah diawali dengan penyampaian informasi dari guru kepada anak didik. Informasi yang disampaikan itu bukan hanya yang menyangkut masalah apa yang harus dikerjakan oleh anak didik, tetapi juga menyangkut masalah lainnya seperti member petunjuk, pengarahan, dan apersepsi yang divariasikan dalam berbagai bentuk tanpa menyita banyak waktu untuk kegiatan pokok. Dapat pula ditambah dengan penyampaian tujuan yang

hendak dicapai diakhir pelajaran dan memberikan beberapa pertanyaan (*pre-test*).

c) Penggunaan Tingkah Laku Verbal dan Nonverbal

Apapun yang guru lakukan di kelas pasti akan terkait dengan masalah tingkah laku verbal dan nonverbal. Tingkah laku verbal itu misalnya dengan kata-kata: "bagus", "benar", "tepat" dan sebagainya. Dengan kalimat, misalnya "pekerjaanmu baik sekali", "saya senang dengan pekerjaanmu", dan sebagainya. Sedangkan tingkah laku nonverbal, misalnya mimik/gerakan:tubuh, tangan, badan, kaki, kepala, bahu, mata, dan sebagainya.

Gaya-gaya guru dalam mengajar merupakan gabungan dari kedua tingkah laku (verbal dan nonverbal) tersebut. Kedua tingkah laku itu saling menguatkan bila dipergunakan dengan tepat dan benar. Misalnya, ketika guru mengatakan bahwa "di atas langit ada langit dan di bawah bumi ada bumi, manusia ada di antara keduanya. Pada waktu guru mengatakan "di atas langit ada langit", tangan guru hendaknya melakukan gerakan ke atas, menunjuk dimana langit yang dimaksud itu berada, dan disertai dengan gerakan kepala menengok keatas. Demikian juga ketika guru mengatakan "dibawah ada bumi", gerakan tangan dan gerakan kepala harus mendukung apa yang dikatakan itu. Kekakuan dalam mengajar akan guru rasakan bila tingkah laku verbal kurang didukung dengan tingkah laku nonverbal.

d) Merangsang Tanggapan Balik dan Anak Didik

Mengajar yang gagal adalah mengajar yang tak mendapatkan tanggapan dari anak didik sedikitpun. Tidak ada artinya guru hadir di kelas bila hanya berdiri, duduk di kursi, berjalan kesana kemari, sedang anak didik juga melakukan kegiatan mereka masing-masing, tidak memperhatikan apa yang guru lakukan ketika itu. Indikator hanya tanggapan dari anak didik adalah ketika guru menyampaikan bahan pelajaran, ketika itu juga anak didik memberikan perhatian dan tanggapan atas tugas yang diberikan untuk dikerjakan dalam kelompok atau sendiri-sendiri.

Stimulus yang tepat dalam mengajar akan mendapatkan tanggapan balik dari anak didik. Banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk mendapatkan tanggapan balik dari anak didik. Misalnya menerapkan keterampilan bertanya dasar maupun bertanya lanjut, menggunakan metode Tanya jawab, memakai prinsip-prinsip mengajar, atau apa saja yang dapat guru lakukan sebagai usaha mendapatkan tanggapan balik dari anak didik.

e) Mempertimbangkan Prinsip-Prinsip Belajar

Kegiatan interaksi pembelajaran bukan hanya kegiatan fisik yang dapat dilihat, tetapi juga kegiatan psikologis anak didik. Namun begitu, pandangan mata anak didik yang tertuju kepada guru bukan sebagai indikator untuk menilai belajar atau tidaknya anak didik. Sebab ada saja anak didik yang mengarahkan pandangan matanya kepada guru, tetapi pikirannya jauh melanglang ke peristiwa lain yang pernah di alaminya.

Secara fisik anak didik kelihatan memperhatikan penjelasan guru, tetapi secara psikologis anak didik tidak memperhatikan penjelasan guru. Ini artinya anak didik tidak belajar.

Karena itu, dalam mengajar guru tidak terlalu dituntut memperhatikan gerak fisik anak didik, tetapi sangat diharapkan mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar anak didik. Fenomena jiwa anak didiklah yang perlu guru perhatikan. Karena yang berubah itu bukan fisiknya, tetapi jiwanya. Perubahan yang relatif permanen itulah yang dikatakan belajar.

f) Mendiagnososis Kesulitan Belajar

Kegiatan interaksi pembelajaran tidak selamanya berjalan mulus. Dalam momen tertentu ada saja hambatannya. Ketika guru menjelaskan bahan pelajaran ada anak didik yang kurang memperhatikan atau kurang dapat berkonsentrasi dengan baik dalam belajar. Apa yang guru jelaskan bagaikan angin lalu, sedikit sekali kesan yang singgah di dalam otak anak didik. Hal ini sebagai indikator bahwa anak didik mengalami kesulitan belajar. Guru harus cepat tanggap terhadap sikap anak didik dan cepat mengambil keputusan dengan mendiagnososis anak tersebut. Mencari faktor-faktor penyebab berat ringannya (jenis) kesulitan belajar anak. Kemudian mengidentifikasi faktor utama dan faktor pendukung kesulitan belajar anak didik. Dengan mendiagnososis, akan mudah bagi guru melakukan prognosa (ramalan) tentang bentuk perlakuan (*treatment*) sebagai tindak lanjut (*follow up*) dari diagnosis.

g) Mempertimbangkan Perbedaan Individual

Dalam kelas dengan jumlah anak didik yang banyak cenderung heterogen. Berbagai sifat dan tingkah laku anak didik terhimpun di dalamnya. Heterogenitas kelas seperti itu lebih mudah menyulut konflik antara anak didik. Heterogenitas kelas ini berpangkat dari perbedaan individual anak didik. Hal inilah yang tak mungkin guru lupakan begitu saja. Pertimbangan dan segi ini harus dilakukan anak kepentingan pengajaran.

h) Mengevaluasi Kegiatan Interaksi

Interaksi antara guru dan anak didik bervariasi. Ada interaksi satu arah (guru ke anak didik), ada interaksi dua arah (guru ke anak didik, anak didik ke guru), dan ada interaksi banyak arah (guru ke anak didik, anak didik ke guru, dan anak didik ke anak didik). Ketiga macam interaksi di atas, dapat guru jadikan sebagai bahan evaluasi. Apakah kegiatan interaksi yang telah dilakukan sampai pada tingkat optimal, yakni sampai ke tingkat interaksi banyak arah? Sampai di manakah keterlibatan anak didik dalam belajar? Gurukah yang lebih aktif atau anak didik?

3) Tahap Sesudah Pembelajaran

Tahap ini merupakan kegiatan atau perbuatan setelah pertemuan tatap muka dengan anak didik. Beberapa perbuatan guru yang tampak pada tahap sesudah mengajar, antara lain :

a) Menilai Pekerjaan Anak Didik

Penilaian adalah kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dengan pekerjaan yang harus guru lakukan sesudah pengajaran. Untuk menilai berhasil

tidaknya pengajaran yang dilakukan oleh guru, salah satunya adalah guru harus melaksanakan tes tulisan, lisan, atau perbuatan/tindakan. Penilaian bisa dengan pendekatan analisis kuantitatif analisis kualitatif.

b) Menilai Pembelajaran Guru

Pekerjaan guru pun juga harus dinilai oleh guru sendiri. Disini kejujuran penilaian dituntut dari guru. Penilaian diarahkan pada aspek antara lain gaya-gaya mengajar, struktur penyampaian bahan pembelajaran, penggunaan metode, ketepatan perumusan tujuan pembelajaran, ketepatan pemakaian alat dan alat bantu pengajaran.

c) Membuat Perencanaan untuk Pertemuan Berikutnya

Membuat perencanaan pengajaran tidak semau guru, tetapi harus ada bahan pijakan yang dijadikan sebagai patokan. Bahan pijakan ini adalah hasil penilaian pekerjaan anak didik (evaluasi produk) dan hasil penilaian pengajaran guru (evaluasi proses). Komponen-komponen yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pengajaran adalah ketepatan perumusan, tujuan pembelajaran, kesesuaian bahan dengan tujuan pembelajaran, pemilihan metode yang akurat, pemakaian alat pengajaran, pemilihan sumber belajar dan pemakaian prosedur, jenis dan alat evaluasi yang sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran.

B. Kajian Penelitian Relevan

1. Skripsi

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Ayun Meliana Tahun 2017. Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar di SMP Negeri Se-Kecamatan Baturaja Timur. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini yaitu termasuk dalam kategori cukup. Hal ini dapat dilihat dari jumlah skor yang diperoleh berdasarkan pilihan selalu dan sering yaitu 68,142%, kadang-kadang dan tidak pernah yaitu 31,944%. Nilai terbesar terletak pada sub variabel mengelola kelas (100%) dan sub variabel menguasai landasan kependidikan (100%). Sementara itu, nilai terendah terdapat pada sub variable memahami prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan (37,5%).

1) Persamaan

Penelitian yang dilakukan oleh Ayun Meliana, dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama melakukan penelitian Interaksi Pembelajaran.

2) Perbedaan

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ayun Meliana di SMP Negeri Se-Kecamatan Baturaja Timur, dan sedangkan yang akan dilaksanakan adalah di SD Negeri Se-Kecamatan Martapura.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Nurjanah Tahun 2019. Pengaruh Interaksi Belajar Mengajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pungur Tahun Pelajaran 2018/2019. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini setelah dianalisis ternyata Chi

Kuadrat hitung lebih besar daripada Chi Kuadrat tabel, dimana Chi Kuadrat hitung sebesar 17,523 dan Chi Kuadrat tabel pada taraf signifikan 1% sebesar 13,277 dan pada taraf signifikan 5% sebesar 9,488. Ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan.

1) Persamaan

Penelitian yang dilakukan oleh Umi Nurjanah adalah dengan penelitian yang akan dilaksanakan sama interaksi belajar mengajar.

2) Perbedaan

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Umi Nurjanah di SMP Negeri 2 Sungai Punggur, dan sedangkan yang akan dilaksanakan adalah di SD Negeri Se-Kecamatan Martapura.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Indri Pratiwi Tahun 2019. Pengaruh Interaksi Belajar Mengajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Gunung Agung Tulang Bawang Barat. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adanya pengaruh signifikan antara interaksi belajar mengajar terhadap hasil belajar pendidikan agama islam siswa kelas VII SMP Negeri 2 Gunung Agung, ini dapat dilihat dari perhitungan analisis *Person Product Moment* yang kemudian dihitung dengan uji t.

1) Persamaan

Penelitian yang dilakukan oleh Indri Pratiwi adalah dengan penelitian yang akan dilaksanakan sama interaksi belajar mengajar.

2) Perbedaan

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Indri Pratiwi di SMP Negeri 2 Gunung Agung, dan sedangkan yang akan dilaksanakan adalah di SD Negeri Se-Kecamatan Martapura.

2. Jurnal

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Devi Susana Tahun 2014. Hubungan Interaksi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 3 Sungai Penuh. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini terdapat hubungan antara interaksi belajar dengan prestasi belajar matematika.

1) Persamaan

Penelitian yang dilakukan oleh Devi Susana adalah dengan penelitian yang akan dilaksanakan sama interaksi belajar.

2) Perbedaan

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Devi Susana di SMP Negeri 3 Sungai Penuh, dan sedangkan yang akan dilaksanakan adalah di SD Negeri Se-Kecamatan Martapura.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Puspita Dwi Handayani Tahun 2020. Pengaruh Interaksi Edukatif Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Tembilahan. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini bahwa interaksi edukatif guru di SMK N 2 Tembilahan berada pada kategori

sedang yakni 62% sedangkan motivasi belajar siswa berada pada kategori sedang yakni 52%.

1) Persamaan

Penelitian yang dilakukan oleh Puspita Dwi Handayani adalah dengan penelitian yang akan dilaksanakan sama interaksi edukatif guru atau sama dengan interaksi pembelajaran.

2) Perbedaan

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Puspita Dwi Handayani di SMK Negeri 2 Tembilahan, dan sedangkan yang akan dilaksanakan adalah di SD Negeri Se-Kecamatan Martapura.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Koko Adya Winata dan Aan Hasanah Tahun 2021. Implementasi Model Pembelajaran Interaksi Sosial Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik. Hasil yang di capai dalam penelitian ini adalah model pembelajaran interaksi sosial dapat meningkatkan karakter peserta didik yang diwujudkan dalam berinteraksi sosial secara lebih baik, adanya kemampuan peserta didik untuk menginterpretasi fenomena di masyarakat secara kritis dan santun, menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik terhadap nilai-nilai karakter.

1) Persamaan

Penelitian yang dilakukan oleh Koko Adya Winata dan Aan Hasanah adalah dengan penelitian yang akan dilaksanakan sama Implementasi Model Pembelajaran Interaksi dengan Penerapan

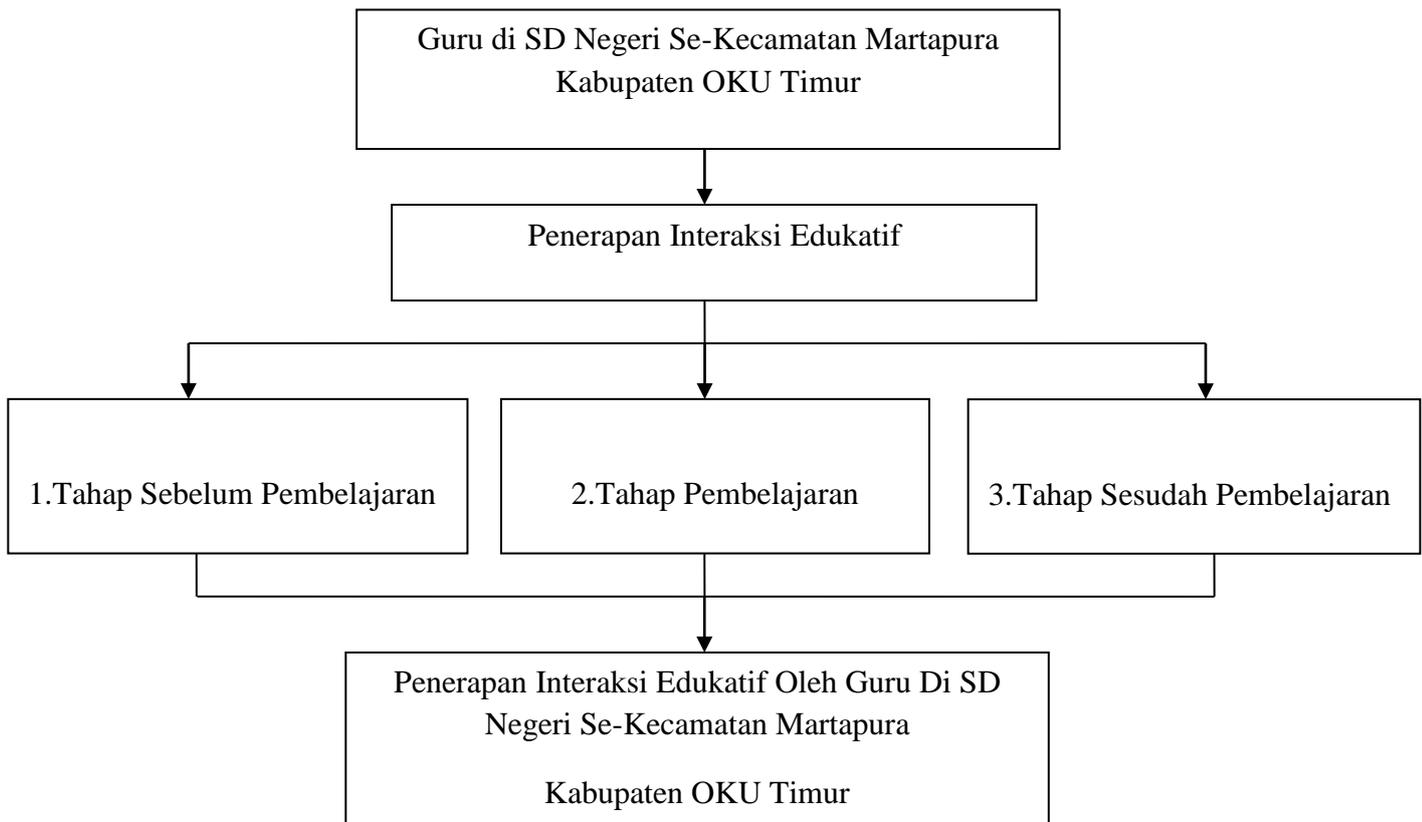
Interaksi.

2) Perbedaan

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Koko Adya Winata dan Aan Hasanah yaitu Interaksi sosial sedangkan yang akan dilaksanakan yaitu interaksi pembelajaran.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan, maka dapat digambarkan kerangka konseptual pada penelitian sebagai berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual Penelitian